



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 6356-6362

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Intellectual Capital, Likuiditas, Tingkat Ekonomi Makro untuk Mengatasi Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten)

Bela Sapira, Mochamad Fahu Komarudin

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

belspr33@gmail.com, mfahruk@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang dapat menangani kredit bermasalah atau Non performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat khususnya di Provinsi Banten. Dalam perbankan terdapat rasio-rasio yang dapat mempengaruhi tingkat Non Performing Loan. Rasio yang digunakan untuk menilai kredit bermasalah di bank disebut Non Performing Loan. Kredit bermasalah diantisipasi oleh bank dengan Intellectual Capital, likuiditas dan makroekonomi yang akan dijadikan variabel dalam penelitian ini. Ketidakkampuan bank untuk mengelola kredit secara efektif dalam bisnis ditunjukkan oleh rasio kredit bermasalah yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kredit bermasalah dapat diatasi dengan Intellectual Capital yang diukur menggunakan VACA, VAHU dan STVA, tingkat makroekonomi yang diukur dengan suku bunga BI dan likuiditas yang diukur dengan Loan to deposit ratio atau LDR. Pengumpulan data dilakukan melalui laporan keuangan bank dari www.ojk.go.id dan www.bi.go.id digunakan sebagai data sekunder untuk pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Non Performing Loan pada Bank Perkreditan rakyat di Banten periode 2019-2021 tidak dapat diatasi oleh Intellectual Capital yang diprosikan oleh VACA, VAHU dan STVA, Tingkat Ekonomi Makro yang diprosikan oleh Suku bunga BI tidak dapat mempengaruhi penurunan Non performing loan dan rasio yang berpengaruh untuk mengatasi Non Performing Loan yaitu likuiditas yang diprosikan oleh Loan to Deposit Ratio.

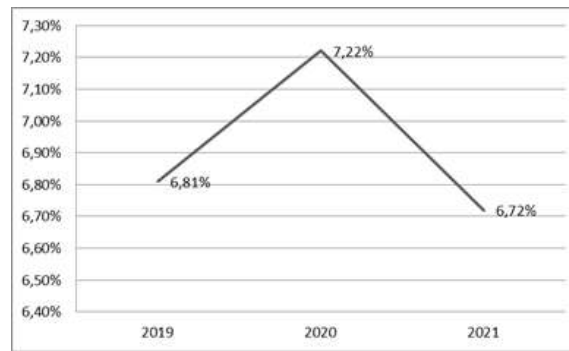
Kata kunci: Intellectual Capital, Likuiditas; Non Performing Loan; Tingkat Ekonomi Makro

1. Latar Belakang

Stabilitas dan kesehatan finansial menjadi prasyarat mutlak bagi entitas bisnis di tengah Salah satu organisasi yang sangat penting bagi perekonomian adalah perbankan. Bank adalah organisasi keuangan yang menawarkan layanan keuangan dan mewakili kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan mereka untuk mengelola uang mereka. Mengumpulkan uang dari pihak ketiga, memberikan uang kepada individu yang membutuhkan, dan menawarkan layanan kepada masyarakat umum adalah tiga peran utama bank.

Menurut Herman Darmawi, *Non Performing Loan* merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Tingkat kredit bermasalah (NPL) BPR secara nasional dari tahun 2019 sampai 2021 menunjukkan nilai yang berfluktuasi dan cenderung tidak sesuai dengan standar Bank Indonesia yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa perbankan di Indonesia NPL wajib berada dibawah 5% untuk dapat dikatakan Bank yang sehat.

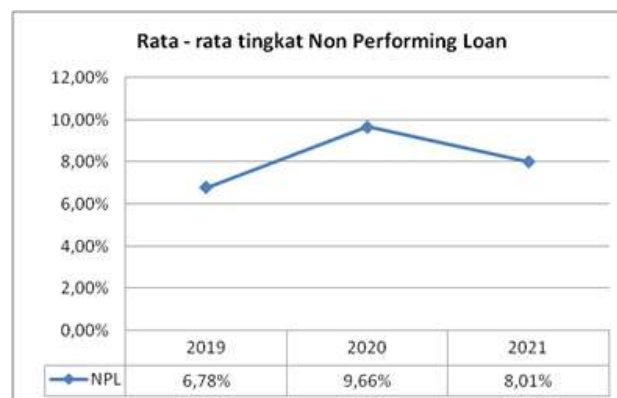
Tingkat kredit bermasalah (NPL) BPR secara nasional dari tahun 2019-2021 menunjukkan nilai dengan grafik sebagai berikut:



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id

Pada grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat NPL Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 6,81%, tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 7,22% dan tahun 2021 sebesar 6,72%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia memiliki kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang cukup tinggi. *Non Performing Loan* dalam tiga tahun tersebut menduduki nilai dengan tingkat NPL lebih dari 5%. Hal ini berarti Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dalam perkembangannya selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan kualitas kredit atau dapat dikatakan terdapat kredit bermasalah yang cukup signifikan yang dapat berpengaruh terhadap penilaian kualitas kesehatan Bank.

Provinsi Banten memiliki 56 Bank Perkreditan Rakyat dengan rata – rata rasio *Non Performing Loan* lebih dari 5%. Tingginya *Non Performing Loan* akan mempengaruhi tingkat kesehatan Bank dan penilaian perbankan khususnya di Banten. Rata-rata rasio tingkat *Non Performing Loan* di Banten tahun 2019 sampai 2021 menunjukkan nilai dengan grafik sebagai berikut :



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id

Pada grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat NPL Bank Perkreditan Rakyat di Banten pada tahun 2019 sebesar 6,78%, tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 9,66% dan tahun 2021 sebesar 8,01%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat di Banten memiliki kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang cukup tinggi. *Non Performing Loan* dalam tiga tahun tersebut menduduki nilai dengan tingkat NPL lebih dari 5%. Perlu dilakukan perbaikan *Non Performing Loan* dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mengatasi *Non Performing Loan* menjadi rendah.

Berdasarkan Stewart (2010) Intellectual Capital adalah aset yang diidentifikasi, dimanfaatkan dan diinformasikan untuk menciptakan nilai aset yang lebih tinggi. Salah satu aspek dari intellectual capital adalah modal manusia, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan karyawan (VAHU – Value Added Human Capital). Bank harus mampu mengidentifikasi keterampilan karyawan dan menggunakannya untuk menganalisis pemberian pinjaman kepada nasabah.

Analisis kredit karyawan yang berkualitas akan dapat meminimalkan resiko kredit bermasalah. Aspek kedua adalah structural modal (STVA – Structural Capital Value Added) yaitu kemampuan manajemen untuk menciptakan sistem yang efektif untuk menyelaraskan keterampilan dan struktur karyawan yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Aspek terakhir adalah modal pelanggan (VACA- Value Added Capital Employed) yaitu kemampuan manajemen dalam mengelola hubungan dengan pelanggan. Komunikasi yang baik antara karyawan dan nasabah adalah kunci keberhasilan pemberian pinjaman. Hubungan yang kuat dengan nasabah akan meminimalisir resiko kredit bermasalah.

Pulic (1998) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap Intellectual Capital yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan Intelektual perusahaan (Value Added Intellectual Coefficient – VAIC). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan yaitu Human Capital (VHU – Value Added Human Capital), Structural Capital (STVA – Structural Capital Value Added), dan Physical Capital (VACA- Value Added Capital Employed). Tujuan utama dalam komponen ini adalah menciptakan nilai tambah dalam mengetahui ukuran tentang physical Capital (dana-dana keuangan) dan Intellectual Potential (nilai yang melekat pada karyawan atas kemampuan yang dihasilkan). Hal ini dinyatakan bahwa kedua tujuan tersebut telah ditunjukkan VAIC bahwa secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. Dari hal tersebut manajemen BPR dinilai mampu mengelola dan memanfaatkan seluruh aspek Intellectual Capital secara optimal, maka dapat meningkatkan penyaluran kredit dan menurunkan persentase kredit bermasalah.

Menurut Dendawijaya (2005) semakin tinggi LDR sebuah Bank, maka semakin tinggi pula peluang kredit bermasalah. Pada grafik diatas tidak sesuai dengan teori LDR yang ada, dimana pada tahun 2019 tingkat LDR lebih tinggi dibanding tahun 2020 namun nilai NPL lebih kecil dibandingkan tahun 2020 yang seharusnya nilai NPL juga lebih besar. Begitupun pada tahun 2020 LDR menurun dari tahun 2019 namun NPL meningkat dari tahun 2019.

Tingkat ekonomi makro mempengaruhi kinerja bank. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja bank adalah Inflasi, produk domestik bruto dan Suku Bunga BI. Menurut Kasmir (2011) Suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bank Indonesia sebagai lembaga yang berwenang mengendalikan suku bunga juga berdampak pada kredit yang disalurkan perbankan. Peningkatan tingkat suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan alternatif yang berpotensi merugikan untuk debitur.

Berangkat dari fenomena tingginya tingkat Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat, peneliti memandang perlunya pengkajian mendalam untuk mengidentifikasi variabel yang memengaruhi penurunan untuk mengatasi tingkat rasio Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten Periode 2019 sampai dengan 2021.

2. Metode Penelitian

Situs web Otoritas Jasa Keuangan, www.ojk.go.id, menyediakan metodologi pengumpulan data sekunder untuk analisis likuiditas, tingkat makroekonomi, manajemen risiko, dan kredit macet selama periode tiga tahun (2019–2021). Untuk memperoleh data yang lebih tepat dan komprehensif.

Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dengan membaca, mendokumentasikan, dan menganalisis buku, artikel, jurnal, tesis, dan materi lain yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang berfungsi sebagai landasan teoritis untuk isu penulisan jurnal.

Pengumpulan data dengan melihat meninjau data yang diperoleh untuk penelitian berupa laporan keuangan. Seperti laporan posisi keuangan, laba rugi, laporan kualitas Aset produktif perusahaan perbankan Bank Perkreditan Rakyat di Banten yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode Tahun 2019-2021.

2.1. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Secara luas *Non Performing Loan* didefinisikan sebagai suatu kredit dimana pembayaran yang

dilakukan tersendat-sendat, sulit untuk memperoleh pelunasan, bahkan tidak dapat ditagih. Sehingga kredit bermasalah ini akan dapat mempengaruhi pendapatan Bank (Masyhud 2016).

Bank Indonesia telah menentukan sesuai dengan peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank, semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) melebihi 5% maka Potensi keuntungan didapat akan semakin besar. Rasio Kredit bermasalah dapat dirumuskan sesuai dengan SE BI Nomor 12/11/dpnp tanggal 31 Maret 2010.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Sumber : Irma Hidayati, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak, 2022

2.2. Intellectual Capital

Pulic dan Uum (2009) telah mengembangkan model Value Added Intellectual Coefficient (VAIC). Model ini merupakan suatu model yang mengukur Intellectual Capital melalui nilai yang dihasilkan melalui Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU) dan Structural Capital Value Added (STVA) yang dimiliki perusahaan.

2.2.1 Value Added of Capital Employed (VACA)

VACA menjadi indikator kemampuan intelektual perusahaan untuk memanfaatkan modal fisik yang lebih baik jika satu unit dari capital employed menghasilkan return yang lebih baik daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih dalam memanfaatkan capital employed. VACA dapat diperhitungkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{VACA} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Sumber : Jurnal Santi Dwie Lestari

2.2.2 Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU menunjukan banyak hubungan antara *Value Added* dan *Human Capital* mengindikasikan kemampuan *Human Capital* membentuk *value added* dalam perusahaan. *Human Capital* akan meningkat jika perusahaan mampu mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki karyawan.

$$\text{AHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Sumber : Santi Dwie Lestari

2.2.3 Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital meliputi beberapa hal seperti sistem operasional, budaya perusahaan, filosofi manajemen serta Intellectual Capital lain yang mempengaruhi proses kinerja karyawan. Perusahaan yang memiliki sumber daya karyawan yang baik jika tidak didukung dengan sistem yang bagus maka perusahaan tidak dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh karyawan. Berikut perhitungan rasio Structur Capital :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

2.3. Likuiditas

Bank dianggap semakin likuid jika bank mampu memenuhi kredit tanpa adanya penundaan realisasi kredit. Likuiditas diukur menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* untuk mengukur likuiditas, *Loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011).

Menurut SE OJK Nomor 52/SEOJK.03/2016 Rasio LDR dapat diperhitungkan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana yang diterima /Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Jurnal Verawaty, Ade Kemala

2.4. Tingkat Ekonomi Makro

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli dan menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)(Kasmir, 2007). Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) mulai ditetapkan pada tahun 2005.

BI Rate sejak 19 Agustus 2016 telah diganti dengan BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*. Instrumen BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.

2.4. Metode Penelitian

2.4.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan teknik asosiasi korelasional dan metodologi kuantitatif. Sudut pandang positivis dalam penelitian kuantitatif berpendapat bahwa realitas sosial dan fisik ada secara independen, terpisah, bebas, atau di luar peneliti.

2.4.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sekunder dimana data yang diteliti adalah Likuiditas, Tingkat Ekonomi Makro dan *Non Performing Loan* dalam kurun waktu 3 tahun (2019-2021) yang diperoleh dari situs Otoritas Jasa Keuangan yaitu www.ojk.go.id. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat, pengumpulan data dilakukan dengan Studi Kepustakaan (*Library Resource*) membaca, mencatat dan mempelajari buku-buku, literature, jurnal, skripsi serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini dikumpulkan untuk mengumpulkan data sebagai landasan teori yang terdapat pada masalah.

3. Hasil dan Diskusi

3.1.1. Intellectual Capital yang diproksikan oleh Value Added Capital Employed (VACA) untuk mengatasi Non Performing Loan

Value Added Capital Employed (VACA) tidak dapat mengatasi Non Performing Loan secara signifikan. Hal ini konsisten dengan penelitian Olivia Rezki Oktaviani (2020) menemukan Value Added Capital Employed (VACA) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang dapat mengelola dan mengatasi kredit bermasalah. Value Added Capital Employed merupakan kemampuan dalam mengelola karakteristik debitur. Bank Perkreditan Rakyat di Banten belum memanfaatkan sumber dayanya secara optimal sehingga kompetensi dalam pelayanan dan komunikasi baik terhadap debitur kredit belum dapat terlaksana dengan baik dan menganalisis pengajuan kredit tidak signifikan dilakukan untuk mencegah timbulnya kredit bermasalah. Untuk itu Value Added Capital Employed (VACA) tidak dapat mengatasi kredit bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten periode 2019-2021 diukur dari kondisi penjualan atau penyaluran kredit dibandingkan dengan pendapatan yang didapat oleh bank.

3.2.2. Intellectual Capital yang diproksikan oleh Value Added Human Capital (VAHU) untuk mengatasi Non Performing Loan

Intellectual Capital yang diproksikan oleh Value Added Human Capital (VAHU) tidak dapat mengatasi Non Performing Loan. VAHU menunjukkan seberapa besar Value Added yang dihasilkan dari dana yang dikeluarkan/diinvestasikan untuk tenaga kerja. VAHU tidak dapat membantu mengurangi tingkat resiko kredit, karena dana yang dikeluarkan atau diinvestasikan untuk tenaga kerja tidak dapat membantu nasabah dalam memenuhi kewajiban dan tidak bisa membantu mengatasi pembayaran kredit bermasalah. Sejalan dengan penelitian Bontis et al. (2000), yang menyatakan bahwa Human Capital tidak dapat mendukung efesiensi perusahaan dan mengurangi kemungkinan resiko kredit (Non Performing Loan)

3.1.3. Intellectual Capital yang diproksikan oleh Structural Value Added Capital (STVA) untuk mengatasi Non Performing Loan

Intellectual Capital yang diproksikan oleh Structural Value Added Capital tidak dapat mengatasi Non Performing Loan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhanty dan Azib (2020) yang menyatakan bahwa STVA tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Structural Capital merupakan struktur yang dimiliki perusahaan yang dapat mendukung karyawan dalam menghasilkan Intellectual Capital, kelengkapan infrastruktur dan juga prosedur pelayanan yang baik serta sikap yang baik dalam memberikan informasi tidak dapat membantu mengurangi banyaknya kredit bermasalah.

3.1.4 Likuiditas yang diproksikan oleh Loan to Deposit Ratio untuk mengatasi Non Performing Loan

Rasio Pinjaman terhadap Simpanan, yang mengukur likuiditas, dapat membantu mengurangi kredit macet. LDR dalam penelitian ini, yang kurang dari 5%, menunjukkan bahwa LDR berkontribusi pada pengurangan kredit macet. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Astriani, Suwendra, dan Suwarna, yang menemukan bahwa LDR secara signifikan dan positif memengaruhi NPL. Menurut penelitian sebelumnya oleh Arif (2007), "LDR adalah metrik yang menggambarkan tingkat ekspansi pinjaman yang dilakukan bank untuk mengukur seberapa baik peran intermediasi mereka bekerja. Risiko gagal bayar pinjaman yang tinggi, yang dapat mengakibatkan kredit macet, ditunjukkan oleh LDR yang tinggi. LDR adalah ukuran likuiditas bank, atau kapasitasnya untuk mengganti penarikan klien."

3.1.5. Tingkat ekonomi makro yang diproksikan oleh Suku Bunga BI dalam mengatasi Non Performing Loan

Tingkat ekonomi makro yang diproksikan oleh Suku Bunga BI tidak berperan dalam mengatasi *Non Performing Loan*. Sesuai dengan penelitian Dwi Caesar (2016) menunjukkan NPL tidak terpengaruh oleh suku bunga BI. Suku bunga BI mengacu pada kebijakan Bank Indonesia. Suku bunga pinjaman bank dapat meningkat sebagai respons terhadap kenaikan suku bunga BI. Di sisi lain, penurunan suku bunga BI dapat mengakibatkan penurunan suku bunga pinjaman, yang berdampak pada rasio NPL. Namun, manajemen risiko kredit juga dapat berdampak pada penurunan NPL. Biaya dana, atau biaya tabungan publik, memengaruhi suku bunga kredit sama seperti biaya dana yang dapat dipinjamkan. Suku bunga pinjaman dapat dipengaruhi oleh penurunan biaya pembiayaan. Selain itu, premi yang lebih tinggi dapat dipengaruhi oleh premi risiko, yang akan menaikkan suku bunga. Akibatnya, NPL tidak terpengaruh oleh suku bunga BI.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis pada Likuiditas, Tingkat Ekonomi Makro dan untuk mengatasi *Non Performing Loan* Pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu: 1). Intellectual Capital yang diproksikan Value Added Company Employed tidak dapat mengatasi Non Performing Loan tidak terdapat pengaruh signifikan Value Added Company Employed dalam mengatasi Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten. 2). Intellectual Capital yang diproksikan Value Added Human Capital tidak dapat mengatasi Non Performing Loan tidak terdapat pengaruh signifikan Value Added Human Capital dalam mengatasi Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten. 3). Intellectual Capital yang diproksikan Structural Value Added Capital tidak dapat mengatasi Non Performing Loan tidak terdapat pengaruh signifikan Structural Value Added Capital dalam mengatasi Non Performing Loan pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten. 1). *Likuiditas* yang diproksikan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat mengatasi *Non Performing Loan* terdapat pengaruh signifikan *Likuiditas* dalam mengatasi *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten. 2). Tingkat Ekonomi Makro yang diproksikan oleh Suku Bunga BI dapat mengatasi *Non Performing Loan* terdapat pengaruh signifikan Suku Bunga BI dalam mengatasi *Non Performing Loan* pada Bank Perkreditan Rakyat di Banten.

Referensi

1. Astrini, N. L. P., & Sudiarta, G. M. (2018). Pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), dan bank size terhadap non performing loan (NPL) pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/38229>
2. Dendawijaya, L. (2005). Pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), dan bank size terhadap non performing loan (NPL) pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 4(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMI/article/view/38229>
3. Flora, E., & Akhirudin, P. (2019). Analisis faktor yang berpengaruh terhadap non performing financing (NPF) perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Analisis*. <https://pdfs.semanticscholar.org/c408/860be1fc3327d432ac60ffa1f3b56e62806f>
4. Hidayat, I. (2022). Pengaruh intellectual capital, risiko kredit, dan efisiensi terhadap profitabilitas bank konvensional periode 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak*. <https://share.google/bnc8PL85zDlISuH15>
5. Pengaruh non performing loan (NPL), capital adequacy ratio (CAR), dan bank size terhadap kinerja keuangan perbankan pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tbk. (2022). *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*, Universitas Pamulang. <https://media.neliti.com/media/publications/563848>
6. Verawaty, & Ade, K. (2017). Pengaruh risiko kredit, likuiditas, efisiensi operasional, dan tingkat ekonomi makro terhadap kinerja bank pembangunan daerah di Pulau Sumatera. *Jurnal Akuntansi*.
7. Ihyaul Ulum, (2017), Intellectual Capital : Model Pengukuran Kinerja Organisasi, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
8. Damar Asih Dwi Rachmawati, (2012), Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan Vol. 1
9. Fika Azmi, Pratomo Cahya Gunawan, (2021), Intellectual Capital dan Manajemen Risiko untuk mengatasi Non Performing Loan, Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi, Jil. 19 No.1 Ryan Rahamanda, Dr. Musdholifah, S.E., M.Si, (2015) Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Gross Domestic Product Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2013-2014, Vol. 4 No. 3
10. Wayan suardita, Asri Dwijaya Putri, 2017 Pengaruh Kecukupan Modal dan penyaluran kredit pada profitabilitas dengan pemoderasi Risiko Kredit, Vol.11
11. Ihyaul Ulum, (2017), Intellectual Capital : Model Pengukuran Kinerja Organisasi, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
12. Sugiyono (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta, CV.
13. Ulum.iyau (2009). intelektual capital konsep dan kajian emoiris (Yogyakarta: graha ilmu). www.business-law.binus.ac.id
14. Kasmir, (2007), Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
15. Rudi,(2017) Manajemen risiko Bank Perkreditan Rakyat dan pengaruhnya terhadap NPL, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama